



Strategi Penataan Layar Panggung Wayang *Wong* Sriwedari Surakarta

Stage Screen Arrangement Strategy Wayang *Wong* Sriwedari Surakarta

Irfan Wahono^{1*}; Eko Wahyu Prihantoro²

^{1,2} Institut Seni Indonesia Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

(*Author Corresponding) ✉ (e-mail) irfanwahona2016@gmail.com¹, ekowahyu69@isi-ska.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi strategi penataan panggung Wayang *Wong* Sriwedari Surakarta, dengan fokus layar atau *kelir* dan pengaruhnya terhadap pengalaman visual penonton. Menggunakan teori estetika A. A. M. Djelantik yang mencakup wujud (*appearance*), bobot (*substance*), dan penyajian (*presentation*). Studi kualitatif ini menganalisis representasi visual dan teknis layar panggung melalui observasi dan wawancara dengan sutradara, penata panggung, dan penonton. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan dan penyajian layar yang strategis tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, melainkan mampu berperan dalam membangun suasana, menyampaikan gagasan naratif, dan mewujudkan pesan-pesan budaya yang berakar pada tradisi Keraton Surakarta. Keberagaman representasi visual ruang dan suasana secara efektif mengkomunikasikan konteks naratif setiap adegan. Keterampilan kru panggung dalam melakukan transisi yang mulus dan kualitas artistik lukisan secara signifikan berkontribusi pada imersi dan apresiasi penonton. Studi ini menggarisbawahi peran integral tata panggung tradisional dalam membentuk pengalaman visual penonton.

Kata Kunci: *Wayang Wong Sriwedari; layar; Estetika*

Abstract

This research investigates the stage management strategy of Wayang *Wong* Sriwedari Surakarta, focusing on the screen or curtain and its effect on the visual experience of the audience. Using A. A. M. Djelantik's aesthetic theory that includes appearance, substance, and presentation. This qualitative study analyzes the visual and technical representation of the stage screen through observations and interviews with directors, stagehands, and audience members. The research findings show that the strategic selection and presentation of the screen does not only function as decoration, but can play a role in building atmosphere, conveying narrative ideas, and realizing cultural messages rooted in the traditions of the Surakarta Palace. The diversity of visual representations of space and atmosphere effectively communicates the narrative context of each scene. the skill of the stage crew in making smooth transitions and the artistic quality of the paintings



significantly contribute to audience immersion and appreciation. This study underscores the integral role of traditional staging in shaping the audience's visual experience.

Keywords: *Wayang Wong Sriwedari; screen; Aesthetics*

Pendahuluan

Seni pertunjukan secara umum membutuhkan ruang pentas. Tata panggung merupakan salah satu aspek penting dalam dunia seni pertunjukan. Hal itu seperti yang terdapat dalam penataan layar panggung Wayang *Wong* Sriwedari Surakarta yang telah berdiri sejak tahun 1901 dan tetap eksis hingga kini. Panggung Wayang *Wong* Sriwedari berbentuk prosenium. Panggung prosenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung prosenium (Leitermann, 2017) dalam (Rosmiati & Rafia, 2021). Panggung prosenium memisahkan wilayah akting pemain dengan penonton. Penonton menyaksikan pertunjukan dari satu arah sehingga panggung prosenium disebut pula panggung satu arah. Dalam tulisan jurnal yang berjudul Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Prosenium Di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta yang ditulis oleh Indy Rafia dan Ana Rosmiati (2021) membahas secara detail tentang bentuk panggung Wayang *Wong* Sriwedari yang menggunakan bentuk panggung prosenium.

Bingkai depan panggung menggunakan material triplek dan direkatkan pada kayu yang bervariasi. Pada bingkai bagian atas terdapat motif mangkara dan bagian kanan kiri papan persegi panjang terdapat motif pilin sebagai pengisi bidang. Penggunaan warna dalam hiasan – hiasan tersebut merupakan warna pastel atau warna kalem. Jurnal ini juga menjelaskan tentang penataan *backdrop*, lantai panggung, *side wing*, *curtain*, *appron*, serta *orchestra pit*. Sedangkan pada bagian layar atau *kelir* penulis tersebut menjelaskan secara umum tentang penataan dan fungsi layar yang dilukis oleh seniman lukis sebagai latar tempat atau lakon sebuah babak dalam pementasan. Dan secara teknis pergantian antar babak layar akan di naik turunkan oleh petugas secara manual. Panggung prosenium memiliki *side wing* atau pilar samping sebagai pembatas samping kanan dan kiri panggung. Ruang antar pilar digunakan untuk sirkulasi keluar dan masuknya aktor atau pameran ke dalam panggung. Pilar-pilar tersebut selain sebagai bingkai panggung juga digunakan sebagai pembatas ruang yang terdiri dari beberapa layar.

Layar dalam Bahasa Jawa juga disebut *kelir*. *Kelir* dalam Bahasa Jawa tidak hanya mengacu pada arti kata “warna”. Alasan layar juga disebut *kelir* adalah karena seringnya layar-layar tersebut memuat lukisan-lukisan yang menunjukkan suatu tempat. Lukisan tersebut menggunakan berbagai warna sehingga dalam bahasa Jawa disebut juga *kelir*. Pada panggung Wayang *Wong* Sriwedari layar tersebut terbuat dari kain yang membentang dari sisi kiri *side wing* sampai pada sisi kanan *side wing* sebagai latar belakang atau *background*. Panggung Wayang *Wong* Sriwedari memiliki berbagai macam lukisan tentang ruang. Penggunaan layar panggung tersebut dengan cara digulung. Diantara bentangan layar terdapat dua bilah bambu pada bagian atas dan di bagian bawah. Bambu pada bagian bawah layar digunakan untuk pemberat. Cara mengoprasikan gulungan layar menggunakan tali yang membentang dengan lilitan pada ujung kiri bawah dan lilitan pada ujung kanan bambu. Dari kedua sisi tali yang melilit tersebut ditarik keatas dan menjadi satu digunakan

untuk tarikan. Sehingga ketika tali tersebut ditarik, layar akan menggulung ke luar atau kebelakang panggung sehingga lilitan tersebut akan berkurang hingga layar sampai diatas. Ketika layar digunakan, layar akan membentang kebawah dengan melepaskan tali tarikan dan lilitan akan menggulung pada sisi kanan dan kiri.

Selain sebagai elemen untuk menunjukkan latar tempat, layar juga memiliki nilai estetikanya sendiri. Dalam jurnal 'Eksistensi Layar Tonil Dalam Pertunjukan Teater Kelompok Sedhut Senut Yogyakarta' menjelaskan tentang bagaimana sejarah penggunaan layar pada panggung dimulai pada era *comedia dell'arte* pada abad 17 di Prancis dan Italia. Lalu istilah layar tonil pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1882, dan sampai saat ini perkembangan layar masih digunakan dalam pertunjukan kethoprak konvensional. Objek Kelompok Sedhut Senut menjadi objek penelitian ini. Dalam jurnalnya penulis juga menjelaskan tentang teknis, fungsi, hingga material yang dipakai dalam layar yang digunakan dalam Kelompok Sedhut Senut. Jurnal ini juga menjelaskan penggunaan layar dalam pementasan Kelompok Sedhut Senur dikaji berdasarkan catatan Koime E. Maloy (2015) dalam (Widharta, 2024).

Layar tonil Kelompok Sedhut Senut menunjukkan keberfungsian dalam; 1) Mendefinisikan ruang pertunjukan, 2) Membuat denah, 3) Menciptakan lingkungan bagi para pemain dan penonton, 4) Desain adegan, 5) Membedakan teater realistis dan nonrealistis, 6) Mengatur suasana hati dan suasana produksi, 7) Menetapkan gaya produksi, 8) Menetapkan lokasi, 9) Menentukan periode waktu, 10) Mendukung konsep produksi secara keseluruhan, 11) Menyajikan gambar utama atau pernyataan interpretatif secara keseluruhan, 12) Memecahkan masalah desain praktis, dan 13) Mengomunikasikan informasi tentang karakter.

Desain dan penataan layar panggung harus mampu menciptakan pengalaman visual dan emosional yang mendalam bagi penonton. Sehingga dapat menikmati pertunjukan Wayang Wong. Pemahaman mengenai tata panggung sering kali hanya terbatas pada fungsi dekoratif semata dan hal-hal keteknisan. Padahal, tata panggung berperan penting untuk menyampaikan pesan, membangun suasana, dan memperkuat narasi pertunjukan. Desain panggung yang estetis dan fungsional dapat meningkatkan kualitas pengalaman penonton secara signifikan. Namun, masih terdapat tantangan berupa kurangnya dokumentasi dan kajian ilmiah terkait penataan panggung tradisional. Maka akan diperlukan penelitian terkait panggung tradisi dengan judul Strategi Penataan Panggung Wayang Wong Sriwedari Surakarta untuk menambah pengetahuan penataan panggung tradisional.

Tulisan ini berfokus pada strategi penataan layar panggung dalam pertunjukan Wayang Wong Sriwedari. Bentuk kesenian tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya, begitu juga pada bentuk penataan layar Wayang Wong Sriwedari. Keberadaan Keraton Surakarta menjadi pengaruh dalam penataan ruang dalam pertunjukan Wayang Wong Sriwedari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi penataan layar panggung Wayang Wong Sriwedari Surakarta terhadap pengaruh pengalaman visual yang ditangkap oleh penonton. Diharapkan kajian ini dapat memperkaya wawasan tentang penataan panggung yang strategis, estetis, dan bermakna. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori estetika dari A. A. M. Djelantik. Teori ini dianggap relevan karena menguraikan unsur-unsur dasar dalam karya seni, baik benda maupun peristiwa, yang meliputi wujud (*appearance*), bobot (*substance*), dan penyajian (*presentation*). Wujud mencakup bentuk (*form*) dan

struktur (*structure*), bobot terdiri dari suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*), sementara penyajian melibatkan bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (Djelantik, 2004). Kerangka teori ini akan digunakan untuk analisis dan mengidentifikasi unsur-unsur estetis dalam penataan layar panggung Wayang Wong Sriwedari.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelami secara mendalam fenomena yang terjadi di Gedung Wayang Wong Sriwedari, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian kualitatif pada penelitian ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Deddy Mulyana yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek (Mulyana, 2008). Penelitian berlokasi di pusat budaya tersebut, penelitian ini menggali makna, persepsi, dan pengalaman berbagai pihak terkait pertunjukan Wayang Wong Sriwedari. Foto merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi. Adapun wawancara terstruktur juga dilakukan dengan sejumlah narasumber kunci yaitu Billy Adi Kusuma dan Harsini sebagai sutradara-sutradara lakon dan Heri Kemis sebagai penata artistik panggung Wayang Wong Sriwedari.

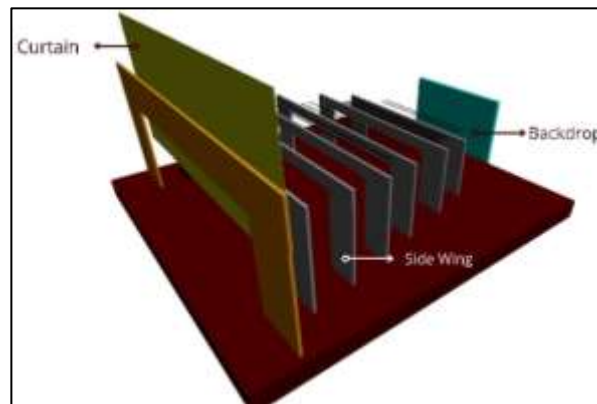
Sutradara lakon menjadi informan pertama untuk memahami gagasan artistik yang mendasari setiap pementasan. Selanjutnya, Penata Artistik diwawancarai untuk mendapatkan wawasan mengenai detail penataan layar pada panggung Wayang Wong Sriwedari. Beberapa penonton dipilih sebagai narasumber untuk menangkap kesan dan interpretasi mereka terhadap pertunjukan, dengan fokus khusus pada aspek layar atau *kelir*. Proses pengumpulan data ini dilengkapi dengan pendokumentasian visual dan teknis terkait penataan dan jenis layar yang digunakan dalam panggung Wayang Wong Sriwedari.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi penataan layar panggung Wayang Wong Sriwedari Surakarta yang telah menjadi elemen integral dalam menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa layar panggung Wayang Wong di Gedung Wayang Wong Sriwedari mengedepankan keindahan estetika dan pengaturan yang mendukung kelancaran narasi pertunjukan. Walaupun menggunakan bahasa daerah yaitu Basa Jawa, tetapi dengan adanya layar-layar panggung yang sedemikian rupa mampu membantu penonton dalam menginterpretasikan pertunjukan.

Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari menggunakan panggung dengan bentuk prosenium, maka ada baiknya jika karakteristik panggung prosenium menjadi pembahasan pertama pada penelitian ini. Panggung prosenium adalah salah satu jenis panggung yang paling umum digunakan dalam teater tradisional dan modern, yang memiliki karakteristik utama berupa adanya bingkai atau lengkung prosenium yang membatasi ruang pertunjukan. Pembagian panggung prosenium ini dapat dilihat dari berbagai aspek, baik secara fisik maupun fungsional. Panggung Prosenium terdiri atas beberapa bagian yaitu, *main stage* (panggung utama), *side wings*, *orchestra pit*, *backdrop*, *curtain*, *apron*, *fly loft*. Pada penelitian ini tidak akan membahas keseluruhan bagian dari panggung prosenium yang

digunakan oleh Wayang Wong Sriwedari. Fokus hanya akan ditujukan pada beberapa bagian yaitu *side wings*, *backdrop* dan *curtains*. *Side wings* adalah ruang yang terletak di sisi kiri dan kanan panggung utama. Ruang ini berfungsi sebagai tempat untuk aktor masuk dan keluar panggung tanpa terlihat oleh penonton.



Gambar 1. Struktur Panggung Prosenium Wayang Wong Sriwedari
(Foto : Irfan Wahono, Januari 2025)

Adapula *backdrops* adalah elemen penting dalam panggung prosenium yang berfungsi sebagai latar belakang adegan. Layar ini bisa berupa kain atau material lain yang digantung di bagian belakang panggung. Selain berfungsi sebagai latar tempat, layar juga digunakan untuk menggambarkan perubahan lokasi atau latar belakang cerita. Pada pertunjukan Wayang Wong Sriwedari, layar inilah yang berfungsi sebagai *backdrop* pada panggung. Selain *backdrop* terdapat juga *curtain* yaitu tirai panggung yang biasanya digunakan untuk memisahkan bagian-bagian tertentu dari panggung. Tirai ini bisa dibuka atau ditutup untuk memperkenalkan atau menyembunyikan bagian dari pertunjukan. Ada berbagai jenis tirai, seperti tirai depan (*proscenium curtain*) yang biasanya digunakan untuk membuka dan menutup pertunjukan.

Penataan layar panggung Wayang Wong Sriwedari menunjukkan pentingnya desain panggung sebagai sarana untuk mengkomunikasikan narasi pertunjukan, lebih dari sekadar elemen dekoratif. Dalam konteks Wayang Wong Sriwedari, layar berfungsi sebagai "pembatas" sekaligus "pembuka" cerita. Setiap kali layar digulung atau dibentangkan, ada pergeseran dalam konteks cerita yang terjadi, mengingatkan penonton bahwa mereka sedang memasuki dunia baru dalam setiap babak. Keberadaan layar yang menggunakan teknik manual menggulung ini memberikan nilai tradisional yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menunjukkan bagaimana teknik-teknik lama masih relevan dan memiliki nilai artistik yang tinggi.

Penggunaan teori estetika A. A. M. Djelantik dalam penelitian ini membantu untuk menganalisis unsur-unsur yang membentuk estetika panggung, seperti wujud (*appearance*), bobot (*substance*), dan penyajian (*presentation*). Dalam penataan layar, wujud dapat dilihat dari bentuk dan struktur layar yang digulung dengan bambu, sementara bobot mencakup suasana dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Penyajian, di sisi lain, terwujud dalam keterampilan teknis dalam menggulung dan membentangkan layar dengan sempurna, yang mendukung keseluruhan konsep pertunjukan.

Wujud (*appearance*)

Layar atau *kelir* dalam panggung Wayang Wong Sriwedari secara spesifik berfungsi sebagai penanda latar dan ruang dalam sebuah pertunjukan. Layar tersebut merupakan sebuah lukisan menggunakan material cat poster dan kain kanvas sebagai media lukisnya.

Berdasarkan observasi teridentifikasi beragam jenis layar yang dibedakan berdasarkan representasi visual ruang dan suasana yang dihadirkan. Ragam layar ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang statis, namun juga memiliki peran aktif dalam mengkomunikasikan konteks naratif setiap babak. Terdapat sekitar 20 layar yang terbagi dalam 6 *side wing* masih aktif digunakan dalam pertunjukan Wayang Wong Sriwedari. Susunan layar secara umum terbagi sebagai berikut:

Layar utama (*curtain*) pada panggung Wayang Wong Sriwedari berlukiskan *gunungan*. Layar ini berfungsi sebagai penanda pergantian babak lakon yang mengacu pada *pathet*. *Pathet* tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Ketika pergantian *pathet* inilah layar *gunungan* akan di tampilkan.





Kupu tarung dalam panggung Wayang Wong Sriwedari juga digunakan sebagai penanda pergantian babak, namun berbeda dengan layar *gunungan* yang mengacu pada perpindahan *pathet*. *Pathet* adalah lagu yang dinyanyikan oleh Dalang diiringi oleh gabungan *ricikan* atau seperangkat instrumen musik gamelan (Hastanto, 2006). Layar *gunungan* dan layar *kupu tarung* ini berada didepan *side wing* pertama dan menjadi susunan awal dalam struktur panggung Wayang Wong Sriwedari.

No	Gambar	Keterangan	Sumber
1		Layar <i>Gunungan</i>	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
2		<i>Kupu Tarung</i>	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025




Pada *side wing* ketiga merupakan kelompok layar dengan lukisan yang menunjukkan latar tempat bagian luar depan Keraton. Susunan paling depan terdapat layar yang melukiskan *omah ndesa* (pedesaan) yang dominan berwarna coklat. Lukisan rumah tersebut sebagai penanda latar tempat diluar keraton atau pedesaan.

Layar kedua merupakan lukisan yang menggambarkan *marga ngarep* atau layar dengan lukisan jalan yang ada pada *side wing* bagian depan. Ketiga layar berlukiskan *Siti Hinggil*, dan layar terakhir pada *side wing* ketiga merupakan layar *mangkara ijo*. Pada bagian

tengah layar tersebut berlubang sebagai pintu keluar masuk aktor. Diatas lubang terdapat lukisan *mangkara*, sedangkan dikanan kiri lubang berlukiskan relief.

No	Gambar	Keterangan	Sumber
1		Layar <i>Omah Ndesa</i> (rumah pedesaan)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
2		Layar <i>Marga Ngarep</i> (jalan depan)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
3		Layar <i>Siti Hinggil</i>	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
4		Layar <i>Mangkara Ijo</i> (mangkara hijau)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025

Susunan *side wing* keempat merupakan kelompok layar yang mengadopsi pada penataan kompleks keraton bagian depan. Layar pertama pada *side wing* ini merupakan lukisan yang menggambarkan *Pendhapa Ngarep* (pendhapa depan). Layar selanjutnya adalah lukisan yang secara bentuk disebut sebagai *Taman Lawang* (taman berbentuk pintu) layar ini biasanya digunakan sebagai penanda latar untuk adegan taman diluar keraton. Dan layar terakhir dalam *side wing* keempat merupakan layar berlukiskan *Marga Tengah* atau jalan yang berada pada *side wing* tengah. Karakter layar ini memiliki lukisan jalan ditengah panggung, sehingga panggung terkesan sebagai bagian dari jalan tersebut.

No	Gambar	Keterangan	Sumber
1		Layar <i>Taman Lawang</i> (taman pintu)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
2		Layar <i>Pendhapa Ngarep</i> (Pendapa depan)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
3		Layar <i>Marga Tengah</i> (jalan ditengah)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025




Side wing kelima tersusun dari berbagai layar yang menggambarkan kompleks bagian dalam keraton dan tempat-tempat yang semakin jauh kebelakang dari keraton. Susunan layar pertama pada *side wing* ini merupakan layar yang menggambarkan *Pendhapa Miring*. Penyebutan nama layar tersebut mengacu pada karakter lukisan yang memiliki prespektif ruang yang miring. Begitu juga dengan beberapa penyebutan layar lainnya yang mengacu pada karakter lukisan. Hal ini disampaikan oleh seorang penata artistik panggung Wayang Wong Sriwedari “Terkadang, penyebutan atau penamaan layar di Sriwedari ini diambil dari karakter lukisannya” (Heri, wawancara, 17 Januari 2025). Walaupun sebenarnya ada beberapa layar memang memiliki karakter lukisan dengan bentuk bangunan yang asli. Seperti *Siti Hinggil*, layar tersebut diambil dari salah satu tempat yang berada di Keraton Surakarta.

Susunan selanjutnya pada *side wing* kelima merupakan layar *Pagulingan*. Layar ini biasanya digunakan untuk menandakan latar tempat keraton bagian dalam. Lebih lanjut Heri Kemis menjelaskan bahwa layar ini biasa digunakan untuk adegan-adegan di dalam kamar dan berfungsi sebagai penanda keintiman dan privasi didalam keraton (Heri, wawancara, 17 Januari 2025).

Layar selanjutnya merupakan layar *Mangkara Abang* (mangkara merah). Layar ini biasanya digunakan untuk menandakan latar pada keraton *sabrang*. Dalam pertunjukan Wayang Wong, *sabrang* berarti kerajaan seberang atau secara umum menggambarkan kerajaan yang jauh dan asing. Karakter lukisan pada layar ini cenderung menggunakan warna panas seperti merah dan jingga, hal ini dipengaruhi dari karakter lakon dan cerita

wayang yang cenderung menceritakan tentang sisi protagonis dan antagonis. Dari situlah warna panas digunakan pada layar ini untuk menandakan bahwa *sabrang* yang dimaksud adalah keraton dengan tokoh-tokoh antagonis. Heri Kemis secara sederhana mengatakan “biasanya layar ini digunakan untuk keraton *sabrang* atau untuk tokoh-tokoh yang jahat”

Layar Taman Candi atau *Pesanggrahan* (tempat tinggal sementara pemerintahan atau raja) merupakan susunan layar setelah layar *Mangkara Abang*. Layar ini menandakan sebuah tempat jauh dari keraton dan dipergunakan sebagai tempat singgah raja ketika berpergian atau tempat transit. Layar selanjutnya adalah *Alas Banyu* atau layar dengan lukisan hutan dan sungai ditengahnya. Susunan selanjutnya merupakan layar *Alas Cang*, layar ini menggambarkan hutan belantara dengan karakter layar yang memiliki lubang diantara lukisan pohon-pohon. Lubang biasanya digunakan untuk keluar masuknya aktor. Layar selanjutnya merupakan layar *Bolong Telu* (tiga lubang). Penyebutan tersebut mengacu pada karakter layar yang memiliki tiga lubang. Layar ini biasa digunakan sebagai latar untuk menandakan ruang di kayangan dengan latar belakang berlukiskan awan. Layar ini cenderung menggunakan warna biru muda dan hijau toska untuk memperkuat latar tempat kayangan. Layar terakhir pada *side wing ini* adalah layar *Guo* (goa). Layar berglukiskan bebatuan berwarna merah dan terdapat lubang pada tengah layar dengan latar belakang berwarna hitam.

No	Gambar	Keterangan	Sumber
1		Layar <i>Pendhapa Miring</i> (pendhapa miring)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
2		Layar <i>Pagulingan</i> (ruang dalam keraton)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
3		Layar <i>Mangkara Abang</i> (mangkara merah)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025



Layar Taman Candi /
Pesanggrahan (tempat
transit)

Foto: Irfan Wahono,
Januari 2025



Layar *Alas Banyu* (Hutan dan
sungai)

Foto: Irfan Wahono,
Januari 2025



Layar *Alas Cang* (Hutan
Belantara)

Foto: Irfan Wahono,
Januari 2025



Layar *Bolong telu* (tiga
lubang)

Foto: Irfan Wahono,
Januari 2025






Layar *Guo* (Gua)

Foto: Irfan Wahono,
Januari 2025

Side wing keenam merupakan susunan paling terakhir dalam struktur penataan ruang panggung Wayang Wong Sriwedari. Pada *side wing* ini terdapat tiga layar yang menunjukkan ruang atau tempat yang sangat jauh. Layar pertama merupakan lukisan yang berlukiskan *Alas Mburi* atau hutan Karakter pada layar tersebut memiliki warna yang dominan merah gelap dan terdapat lubang pada tengah layar. Heri menjelaskan bahwa layar ini menggambarkan hutan yang lebih jauh dari pada *Alas Cang* (Heri, wawancara 17 Januari 2025). Layar berikutnya merupakan campuran dari *Alas Mburi* dan *Marga Mburi* (jalan belakang). Penggabungan dua layar ini digunakan untuk mempertegas latar jalan yang gelap dan jauh. Lukisan paling belakang di *side wing* keenam ini merupakan *Mega* (awan).

Layar *mega* memiliki perbedaan penggunaan material dengan layar yang lain. Layar tersebut dilukis pada tembok bagian belakang panggung.

No	Gambar	Keterangan	Sumber
1		Layar <i>Alas Mhuri</i> (hutan belakang)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
2		Layar <i>Marga Mhuri</i> (jalan belakang)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025
3		Layar <i>Mega</i> (awan)	Foto: Irfan Wahono, Januari 2025

Bibir panggung Wayang Wong Sriwedari memiliki lebar 12 meter, dan wilayah panggung paling belakang hanya memiliki lebar 5 meter. Jarak penonton dan panggung 7 sampai 10 meter dan terdapat pit orchestra didepan panggung. Panggung ditata semakin sempit kebelakang sehingga kesan visual yang dihadirkan semakin kedalam semakin jauh. Layar yang digunakan pada setiap *side wing* juga memiliki ukuran yang berbeda, mengikuti luas area pada tiap *side wing*. Struktur ini juga memberikan efek visual yang dihadirkan, jika layar yang digunakan dalam adegan berada di belakang, visual yang hadir terasa gelap dan jauh. Begitu sebaliknya jika layar yang digunakan berada di bagian depan maka visual yang hadir terasa lebar, dan dekat.



Gambar 2. Penataan panggung tampak depan
(Foto : Irfan Wahono, Januari 2025)

Panggung Wayang Wong Sriwedari memiliki desain yang berbeda dibandingkan dengan pertunjukan Wayang Wong lainnya di Surakarta, seperti di Wayang Wong RRI Surakarta. Di Wayang Wong Sriwedari, backdrop panggung dibuat berlapis-lapis dengan format perspektif, sehingga semakin jauh dari penonton, ruang yang terlihat semakin sempit. Sementara itu, di Wayang Wong RRI Surakarta, backdrop hanya menggunakan satu lapis, dan telah mengintegrasikan teknologi modern, yaitu layar LED yang dioperasikan dengan perangkat lunak.



Gambar 3. Backdrop Wayang Wong RRI Surakarta
(sumber: rri.co.id, 2024)

Penggunaan warna pada layar secara keseluruhan juga berfungsi untuk menghadirkan kesan perspektif panggung. Layar didominasi dengan warna-warna coklat, hijau, biru, dan merah. Menurut Djelantik (2004) semua warna memiliki sifat-sifat dasar yang menentukan kesan yang terjadi setelah terjadi peangkapan atau sensasi oleh mata kita, salah satunya adalah kesan-jarak atau *distance*. Pada umumnya, benda yang diberi warna lebih kuat, lebih cerah, memberi kesan berada lebih dekat dengan penonton daripada yang berwarna lebih lemah atau luntur. Hal ini dapat ditemukan pada warna-warna yang digunakan pada layar Wayang Wong Sriwedari. Heri menjelaskan bahwa “Penggunaan warna dan tekstur pada keseluruhan artistik (layar, panggung, kostum, *make up*, dan pencahayaan) telah diperhitungkan secara matang oleh praktisi terdahulu Wayang Wong Sriwedari. Sehingga secara utuh visualnya dapat kita nikmati hari ini” (Heri, wawancara 17 Januari 2025). Melalui visual layar yang digunakan di panggung Wayang Wong Sriwedari saat ini dapat dianalisa bahwa penggunaan warna pada layar Wayang Wong Sriwedari, yang didominasi oleh warna yang kontras tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menciptakan kesan jarak atau kedalaman visual sesuai dengan teori Djelantik (2004) di mana warna yang lebih kuat dan cerah memberi kesan lebih dekat dengan penonton, sementara warna yang lebih lembut memberikan kesan lebih jauh, memperkaya pengalaman visual dalam pertunjukan tersebut.

Peneliti awalnya berencana untuk melakukan wawancara dengan seniman lukis yang melukis layar Wayang Wong, namun menurut penjelasan Billy, seniman-seniman tersebut sudah wafat. Setiap layar memiliki tanda tahun, yang menunjukkan bahwa lukisan pada layar tersebut dibuat pada tahun 2002, sehingga layar tersebut sudah berusia 23 tahun. Dengan usia yang cukup tua dan pengoperasian yang hampir setiap hari, layar-layar tersebut tidak mendapatkan pemeliharaan khusus, selain disimpan dengan cara digulung untuk menjaga kualitasnya lukisan tetap baik.

BOBOT (*substance*)

Penataan layar dalam pertunjukan Wayang Wong Sriwedari mengungkapkan strategisnya pemilihan visual latar belakang dalam membangun pengalaman emosional dan pemahaman naratif penonton. Suasana (*mood*) dalam setiap adegan dibentuk melalui elemen-elemen visual yang ditampilkan pada layar. Sebagai contoh adegan di dalam istana, layar yang didominasi palet warna tenang seperti coklat dan emas, dengan detail arsitektur *pendhapa* yang dilukis dengan presisi dan simetri, tidak hanya merepresentasikan lokasi fisik, tetapi juga memancarkan aura formalitas, kekuasaan, dan ketertiban. Perspektif sentral yang sering digunakan dalam penggambaran istana memberikan kesan stabilitas dan hirarki. Kehadiran ornamen-ornamen khas keraton seperti motif ukiran atau pahatan dan tirai tebal yang tersirat dalam lukisan layar semakin memperkuat nuansa khidmat dan tradisi yang melekat pada lingkungan istana.

Sebaliknya, ketika adegan beralih ke *alas cang* atau *alas mburi*, pemilihan layar ini akan merubah suasana. Dominasi warna hijau tua dan coklat, seringkali dengan sapuan kuas yang lebih ekspresif menciptakan perasaan liar, tidak terduga, dan mencekam. Penggambaran pepohonan yang rimbun, akar-akar yang menjuntai, atau jalan setapak yang menghilang di kejauhan, secara visual mengisyaratkan bahaya, ujian, atau pengasingan. Perubahan drastis dalam palet warna dan komposisi visual ini secara efektif merubah pengalaman visual dan konteks naratif kepada penonton.

Pemilihan layar juga merepresentasikan gagasan (*idea*) naratif yang ingin disampaikan oleh sebuah pertunjukan Wayang Wong Sriwedari. Penggunaan layar hutan dalam adegan pengasingan tokoh, misalnya, tidak hanya menunjukkan lokasi fisik, tetapi juga menyimbolkan keterasingan, perjuangan batin, atau ujian yang harus dihadapi tokoh tersebut. Visualisasi hutan yang lebat dan gelap dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk kompleksitas masalah atau tantangan yang sedang dihadapi. Begitu pula, layar dengan penggambaran taman (*paseban*) dengan bunga-bunga berwarna cerah dan air mancur yang tenang seringkali digunakan untuk adegan pertemuan yang damai atau perundingan, menyimbolkan harmoni dan keindahan. Hubungan erat antara pemilihan layar dan alur cerita lakon menjadi jelas ketika kita mengamati bagaimana perubahan latar visual selalu berkorespondensi dengan perkembangan narasi dan emosi yang ingin disampaikan.

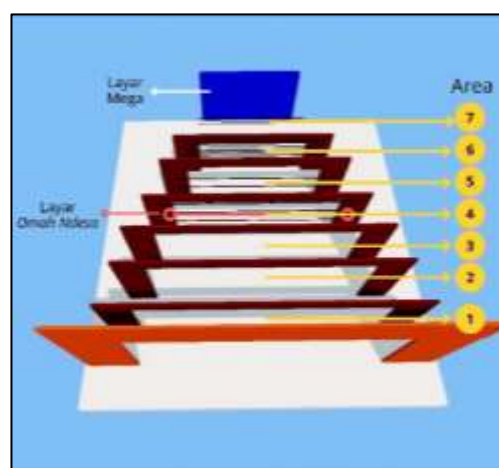
Pesan (*message*) simbolis juga terkandung dalam representasi ruang pada layar. Kemegahan istana yang digambarkan dengan detail dan skala yang besar tidak hanya menunjukkan pusat kekuasaan politik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Keraton Surakarta yang menjunjung tinggi hierarki, keagungan, dan tradisi. Kesederhanaan penggambaran pedesaan atau hutan. Di sisi lain, dapat diinterpretasikan sebagai representasi kehidupan rakyat biasa atau alam yang memiliki kekuatan dan misterinya sendiri. Penelitian ini tidak semata menginterpretasikan pesan simbolis tanpa dasar. Hal serupa pun ditemukan oleh Dewi Purnama Sari dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Bentuk Penyajian Tari Bedhaya Retnatama di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Dewi Purnama Sari dkk. Pada Tari Bedhaya Retnatama terdapat sebuah properti utama berupa panah yang disebut gendawa yang kehadirannya ditujukan untuk symbol kekuatan dan keberanian wanita yang menjalankan peran di ranah public dan domestic. Gendawa memainkan peran penting dalam membangun atmosfer dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Melalui hal ini dapat ditemukan persamaan fungsi antara gendawa pada tari Bedhaya Retnatama dan layar pada Wayang Wong

Sriwedari keduanya berperan sebagai penguat tema dan narasi. Lebih jauh lagi, keduanya menjadi elemen sentral dalam membangun kedalaman narasi dan makna dalam pertunjukan.

Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini mendapati budaya Keraton Surakarta sangat berperan dalam pemilihan gagasan representasi visual wayang wong sriwedari, mengingat sejarah panjang Wayang Wong Sriwedari yang tak terpisahkan dari lingkungan istana. Pengaruh tersebut terlihat pada pembagian wilayah panggung. Sebagai perbandingan, secara umum pembagian wilayah panggung prosenium dibagi menjadi sembilan bagian. Sedangkan panggung Wayang Wong Sriwedari memiliki tujuh bagian yang dibatasi dalam *side wing*. Pembagian wilayah panggung wayang wong sriwedari memiliki garis vertikal kebelakang panggung. Billy menjelaskan penataan ruang tersebut juga memiliki makna filosofi tentang perjalanan manusia yang kemudian jika dianalisa menjadi selaras dengan teori Djelantik mengenai pesan (*messege*) pada bobot sebuah objek seni. Seperti contoh layar *omah ndeso* sengaja di tata paling awal dari susunan layar, hal tersebut mencerminkan manusia yang masih belum berdaya dan masih dalam pencarian jati diri. Dan layar *mega* di tata pada bagian akhir dari susunan layar panggung, hal tersebut mencerminkan perjalanan manusia yang telah kembali kepada Tuhannya.



Gambar 4. Pembagian area panggung prosenium
(Gambar : Irfan Wahono, Januari 2025)



Gambar 5. Pembagian area panggung Wayang Wong Sriwedari
(Gambar : Irfan Wahono, Januari 2025)

Penonton, melalui wawancara juga memberikan perspektif mengenai bagaimana mereka menginterpretasikan suasana dan pesan yang disampaikan melalui latar visual. Beberapa penonton secara intuitif merasakan perubahan kesan yang dipicu oleh perubahan layar, sementara yang lain mampu mengaitkan simbolisme visual dengan alur cerita dan nilai-nilai budaya yang mungkin mereka ketahui. Jurun seorang penonton berkomentar mengenai pengalamannya menonton pertunjukan Wayang Wong Sriwedari yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2025. Ia mengatakan “saya menikmati pertunjukannya walaupun kurang ngerti bahasanya. Lukisan latarnya bagus dan bikin saya berimajinasi lebih jauh tentang pertunjukannya. Rasanya *riil* banget” dari pendapat tersebut dapat dianalisa bahwa fungsi layar yang ditampilkan dapat diklasifikasikan sebagai alat komunikasi alternatif. Dengan adanya alat komunikasi lain berupa layar pada pertunjukan Wayang Wong Sriwedari, selain dari dialog yang diucapkan oleh para aktor, Korelasi antara intensi artistik sutradara dan interpretasi penonton terhadap layar menjadi efektif.

Penataan layar pada akhirnya dapat berperan sebagai medium komunikasi nonverbal yang tidak dapat terpisahkan dalam pertunjukan Wayang Wong Sriwedari itu sendiri. Hal ini serupa dengan penelitian yang berjudul *Membingkai Melayu: Perancangan Metode Acting Berbasis Tradisi Untuk Pembelajaran Makyong di Program Studi Seni Pertunjukan UNIMED* bahwa bahasa, dialog atau tutur kata tidak menjadi satu-satunya alat komunikasi antara pertunjukan berformat drama dengan penontonnya. Pada teater *Makyong*, terdapat metode akting melayu yang berfokus pada olah tubuh dengan mempelajari tari-tarian khas melayu untuk mendapatkan gestur seorang melayu pada sebuah pertunjukan. Dengan demikian, gestur tubuh yang dipelajari dari gerakan tari-tarian melayu tersebut dapat menunjang dialog dalam mengkomunikasikan identitas laku yang sedang diperankan (Rifandi & Satria Irianto, 2023).

Layar pada pertunjukan Wayang Wong Sriwedari berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal yang sangat penting, yang dapat mengubah dan memperkaya pengalaman penonton dalam memahami suasana dan pesan yang disampaikan. Sebagaimana dilihat dari pengalaman penonton seperti Jurun, yang meskipun tidak memahami bahasa yang digunakan, tetap dapat merasakan dan berimajinasi melalui visual latar yang ditampilkan. Ini menunjukkan bahwa elemen visual, seperti layar, memiliki peran yang setara dengan dialog dalam menyampaikan cerita dan nilai budaya, selaras dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Rifandi dan Irianto (Rifandi & Satria Irianto, 2023) tentang pentingnya gestur tubuh dalam teater *Makyong*. Dengan demikian, penataan layar pada Wayang Wong Sriwedari bukan hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga merupakan medium komunikasi yang tak terpisahkan dalam membangun interaksi antara pertunjukan dan penontonnya.

Adapula Yoga seorang penonton yang berprofesi sebagai penata artistik pertunjukan teater di Kalimantan Timur menyampaikan kesannya terhadap pertunjukan yang dilaksanakan termasuk impresinya terhadap kelirnya “Semua warna, tekstur, dan prespektif ruangnya sangat *balance* dan nuansa klasiknya. Saat lihat ornamennya sekilas langsung terasa ada nuansa jawanya. Nuansa jawanya sangat terasa pada keseluruhan visual.” Secara keseluruhan, kesan Yoga menggambarkan keberhasilan dalam desain panggung Wayang Wong Sriwedari dalam menciptakan keselarasan visual yang seimbang antara warna, tekstur, dan perspektif ruang. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya keberadaan nuansa klasik dalam menonjolkan karakter budaya Jawa yang autentik. Penggunaan layar,

serta elemen dekoratif lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya yang ingin disampaikan. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana desain panggung dapat memengaruhi interpretasi penonton terhadap suatu pertunjukan. Dalam hal ini, nuansa klasik Jawa yang terasa kuat di panggung memperkaya pengalaman penonton, menciptakan kedalaman lebih pada pertunjukan, dan membuat pesan budaya yang disampaikan lebih jelas terasa.

Fenomena yang didapati dalam penelitian ini melalui wawancara dengan penonton serupa dengan yang dialami oleh Kalam dkk. (2023) dalam penelitiannya yang bertajuk *Bentuk Penyajian Tari Jepin Laba-laba di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah*. Kalam dkk. mendapati bahwa kostum Tari Jepin Laba-laba menggunakan baju kurung atau telok belanga yang merupakan identitas adat Melayu. Tari Jepin Laba-laba termasuk dalam jenis tari ekstra yang di mana penarinya harus menggunakan celana dan kain sarung *pateh* yang menutupi lutut penari sebagai refleksi kesopanan adat Melayu. Jika dikomparasikan dengan pertunjukan Wayang Wong Sriwedari, di mana desain panggung dan layar yang digunakan bukan hanya sekadar elemen estetika, melainkan juga sarana untuk menyampaikan identitas budaya Jawa yang sangat kuat. Hal ini menggarisbawahi bagaimana elemen-elemen artistik dalam sebuah pertunjukan, baik itu kostum, layar, atau elemen panggung lainnya bekerja secara kolektif untuk memperkuat narasi dan memberikan penonton pengalaman yang lebih mendalam tentang budaya yang diwakili. Seperti halnya Tari Jepin Laba-laba yang mencerminkan adat Melayu, desain panggung Wayang Wong Sriwedari berhasil meresonansi kekayaan budaya Jawa melalui pemilihan warna, tekstur, dan perspektif yang menciptakan atmosfer khas yang dirasakan penonton.

PENYAJIAN (*presentation*)

Djelantik (2004 : 65) menyatakan bahwa pada aspek penyajian terdapat beberapa unsur penting yang berperan dalam penampilan sebuah karya seni yaitu bakat, keterampilan (*skill*) dan sarana atau media. Improvisasi atau drama tanpa naskah tertulis merupakan karakter pertunjukan Wayang Wong Sriwedari. Sutradara dalam pertunjukan ini secara tidak langsung harus memiliki potensi untuk menguasai dan memahami semua elemen dalam pertunjukan. Billy Adi Kusuma salah satu seorang sutradara di Wayang Wong Sriwedari menjelaskan “Mau gak mau saya harus memahami semua elemen pendukung dalam wayang wong, karena kita gak ada latihan. Semua pendukung datang sekitar jam 18.00 dan pertunjukan dimulai pada jam 20.00” (Billy, wawancara 22 Januari 2025). Termasuk layar yang akan digunakan dalam sebuah lakon, biasanya sutradara akan berkoordinasi dengan tim artistik untuk menentukan layar yang digunakan dalam setiap adegan sebuah lakon. Harsini seorang sutradara juga mengungkapkan pertimbangan artistik yang mendasari pemilihan setiap layar.

Melalui fakta tersebut, dapat dianalisa bahwa Billy Adi Kusuma dan Harsini, harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk mengelola berbagai elemen dalam pertunjukan, terutama dalam hal improvisasi dan koordinasi tim. Dalam pertunjukan Wayang Wong Sriwedari yang tidak memiliki naskah tertulis dan mengandalkan improvisasi, kemampuan sutradara untuk berkomunikasi secara efektif dengan seluruh tim sangat penting. Sutradara tidak hanya harus menyampaikan visi artistiknya dengan jelas, tetapi juga harus mampu mengarahkan dan memastikan semua elemen, termasuk pemilihan layar,

berfungsi sesuai dengan apa yang diinginkan dalam setiap adegan. Billy Adi Kusuma menyatakan bahwa meskipun tidak ada latihan formal, ia harus memahami dan menguasai semua elemen pertunjukan dalam waktu yang terbatas. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan cepat dan efektif dengan tim artistik serta aktor sangat dibutuhkan untuk memastikan kelancaran pertunjukan yang dimulai pada jam yang ditentukan. Sementara itu, Harsini menekankan pentingnya pemilihan layar yang mendukung suasana dan pesan yang ingin disampaikan. Ini menunjukkan bahwa sutradara harus dapat mendiskusikan dan mempertimbangkan setiap elemen dengan tim secara terbuka, memastikan bahwa setiap keputusan artistik dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh seluruh anggota tim. Dengan demikian, bakat berkomunikasi yang baik menjadi kunci dalam mengelola dinamika pertunjukan yang berlangsung secara improvisasi, di mana setiap elemen pendukung harus disatukan dalam waktu yang terbatas untuk mencapai hasil yang maksimal.

Tidak hanya bakat dari seorang sutradara, keberhasilan pertunjukan Wayang Wong Sriwedari juga tidak dapat dipisahkan dari keterampilan (*skill*) *crew* panggung dalam penataan layar Wayang Wong Sriwedari. Kecepatan dan ketepatan dalam mengganti layar antar adegan menjadi krusial dalam menjaga ritme pertunjukan dan pengalaman penonton wayang wong sriwedari. Koordinasi yang cermat dengan elemen panggung lainnya, seperti tata cahaya dan musik, memastikan transisi layar terasa mulus dan tidak mengganggu jalannya cerita. Misalnya, pergantian layar yang dilakukan dengan sigap dan tepat waktu pada teknik *colongan*. Teknik tersebut biasa digunakan untuk perpindahan latar tempat tanpa menutup layar utama. Sebagai contoh, adegan Gatotkaca terbang, layar *alas* digunakan ketika dia masih di daratan, lalu ketika dia terbang secara singkat layar berubah menjadi *mega*. Hal ini memungkinkan penonton untuk segera terbawa ke dalam suasana adegan berikutnya tanpa adanya jeda yang mengganggu. Pemahaman terhadap *gending* (lagu) juga menjadi keterampilan lain yang harus dimiliki oleh seorang *crew* panggung. Karena transisi setiap adegan atau babak ditandai dari peralihan *gending*. Keterampilan *crew* dalam mengoperasikan mekanisme penggulungan layar secara halus juga berkontribusi pada transisi visual.



Gambar 5 & 6 Teknik Penggulungan layar dan area kontrol layar
(Foto : Irfan Wahono, Januari 2025)

Mekanisme pergantian layar ini masih menggunakan sistem manual dengan ditarik dan diulurkan oleh *crew* panggung. Sistem manual sengaja dipertahankan sampai saat ini tanpa menggunakan mesin. Heri mengungkapkan bahwa “kalau kita pakai sistem mesin atau hidrolic, pergantiannya belum bisa secepat dan setepat sesuai dengan peristiwa yang dikehendaki. Sedangkan apabila menggunakan LED *screen* berarti harus ada penyesuaian dari segala aspek visual, karena LED *screen* bersifat mengeluarkan cahaya, berbeda dengan lukisan-lukisan pada layar ini.” Penjelasan tersebut dipertegas juga oleh seorang pelukis,

Irsyad “kesan klasik dan Surakarta sudah menjadi satu dalam visual Wayang Wong Sriwedari, kesan tersebut harus dipertahankan dan tidak bisa digantikan oleh media apapun.”

Selain Keterampilan, sarana atau media (*tools* atau *media*) yang digunakan dalam penataan layar turut memengaruhi pengalaman visual penonton. Kualitas lukisan pada kain layar, dengan detail artistik dan pemilihan warna, memiliki peran signifikan dalam menciptakan daya tarik visual dan memperkuat representasi ruang. Mekanisme penggulungan layar yang menggunakan tali dan bilah bambu sebagai pemberat, meskipun sederhana, memerlukan pemahaman dan keahlian dalam pengoperasiannya agar layar dapat terbentang dan tergulung dengan sempurna tanpa kusut atau tersendat.

Pada akhirnya, hubungan antara aspek penyajian ini dengan pengalaman visual penonton sangat erat. Transisi layar yang efisien berkontribusi besar dalam menjaga pengalaman penonton dalam alur cerita. Pergantian latar yang terasa mulus memungkinkan penonton untuk fokus pada aksi para pemain dan narasi yang sedang berlangsung. Sebaliknya, transisi yang lambat atau canggung dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi apresiasi terhadap pertunjukan secara keseluruhan. Kualitas visual layar juga memengaruhi pengalaman menonton. Tanggapan dari wawancara dengan penonton seringkali menyoroti betapa pentingnya fungsi layar dalam pengalaman mereka untuk menikmati pertunjukan. Efisiensi transisi layar secara langsung berkorelasi dengan kemampuan penonton untuk tetap terhanyut dalam dunia panggung. Kualitas artistik lukisan layar menambah kekayaan visual dan dapat memperdalam pemahaman serta apresiasi terhadap konteks adegan. Aspek teknis pengoperasian layar. Meskipun seringkali tidak disadari secara langsung oleh penonton ketika berjalan lancar, memiliki peran fundamental dalam menciptakan keseluruhan pengalaman menonton yang positif dan imersif.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pemilihan dan penyajian layar tidak hanya berfungsi sebagai latar dekoratif, melainkan memiliki peran krusial dalam membangun pengalaman visual dan emosional penonton. Keragaman wujud layar yang merepresentasikan berbagai ruang dan suasana, secara efektif mengkomunikasikan konteks naratif setiap adegan. Bobot atau substansi layar, melalui pemilihan warna, perspektif, dan simbolisme visual, mampu menciptakan suasana yang mendukung narasi, menyampaikan gagasan tematik, serta mengandung pesan-pesan budaya yang dipengaruhi oleh tradisi Keraton Surakarta. Aspek penyajian, yang melibatkan bakat komunikasi sutradara, keterampilan *crew* panggung dalam transisi layar dan kualitas sarana/ media yaitu artistik lukisan dan penggunaan material yang tepat, menjadi faktor penting dalam menjaga ritme pertunjukan dan pengalaman penonton. Dengan demikian, strategi penataan layar pada Wayang Wong Sriwedari merupakan perpaduan antara representasi visual yang kaya makna, pemahaman mendalam terhadap konteks naratif. Selain itu juga bakat, keterampilan teknis dan kualitas sarana atau media dalam penyajiannya yang secara keseluruhan berkontribusi signifikan terhadap pengalaman penonton.

Referensi

- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar* (ketiga). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haryono, S. (2002). *Penataan Panggung Wayang Wong Sriwedari di Surakarta (Tinjauan Estetik, Simbol, dan Makna)*. Bandung: Tesis Program Magister Seni Murni Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung.
- Hastanto, S. (2006). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Departemen kebudayaan dan pariwisata. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/13325>
- Hersapandi. (1991). *Wayang Wong Sriwedari Suatu Perjalanan Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kasyful Kalam, R., Oktariani, D., & Cantik Purti Aditya, M. (2023). Bentuk Penyajian Tari Jepin Laba-Laba di Desa Penibung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 397. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124999>
- Leitermann, G. (2017). *Theater Planning*. London: Routledge.
- Maloy, K. E. (2015). *The Art of Theatre Design Element of Visual Composition Method and Practice*. Burlington.
- Mulyana, D. (2008). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. 6). PT Remaja Rosdakarya.
- Rifandi, I., & Satria Irianto, I. (2023). “Membingkai Melayu” Perancangan Metode Akting Berbasis Tradisi Untuk Pembelajaran Makyong di Program Studi Seni Pertunjukan UNIMED. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 157. <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.122569>
- ROSMIATI, A., & RAFIA, I. (2021). Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium Di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 348. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1554>
- Schechner, R. (2017). *Performance studies: An introduction*. Routledge.
- Sari, D. P., Malarsih, M., & Jazuli, M. (2023). Analisis Bentuk Penyajian Tari Bedhaya Retnatama di Kraton Surakarta Hadiningrat. *Sendratasik*, 12(2), 182–200.
- Soedarsono, R. (1984). *Wayang Wong The State Ritual Dance Drama in the Court Of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Widharta, E. (2024). EKSISTENSI LAYAR TONIL DALAM PERTUNJUKAN TEATER KELOMPOK SEDHUT SENUT YOGYAKARTA: THE EXISTENCE OF TONIL SCREEN IN THE THEATER PERFORMANCE OF SEDHUT SENUT GROUP OF YOGYAKARTA. *SENDIKRAF Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.70571/psik.v5i1.127>
- Yullastuti, D. (2019). *Unsur Pendukung dalam Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari: Estetika dan Simbolisme Kebudayaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Januari Press.

Webtografi

(<https://www.rri.co.id/hiburan/816289/wayang-orang-rri-surakarta-rimong-bathik-dilema-asmara-arjuna-banowati>)